

KEBIJAKAN INDUSTRI TPT BERBASIS RAMI DAN DUKUNGAN PADA PILOT PROJECT AGRIBISNIS RAMI DI KABUPATEN GARUT

Direktorat Industri Tekstil dan Produk Tekstil (ITPT), Departemen Perindustrian

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara penghasil tekstil dan produk tekstil (TPT) yang cukup dikenal di dunia dengan menggunakan bahan baku serat alam maupun serat buatan. Sebagian besar serat buatan yang digunakan dalam pembuatan TPT merupakan produksi dalam negeri, namun sebagian besar bahan baku serat alam yaitu kapas masih harus diimpor, karena kapas produksi dalam negeri masih sangat terbatas. Walaupun TPT yang berbahan baku serat buatan produksi dalam negeri cukup diminati di pasar baik di dalam maupun di luar negeri, namun permintaan akan TPT berbahan baku serat alam juga semakin meningkat. Oleh karena itu, perlu didorong adanya alternatif serat alam yang dapat dihasilkan dengan baik di Indonesia dan dapat menjadi alternatif bagi kapas sebagai bahan baku TPT.

Tanaman rami dengan nama latin *Boehmeria nivea* L. Gaud., adalah sejenis tanaman perdu yang kulit batangnya mengandung serat yang dapat dipergunakan sebagai bahan baku tekstil. Serat rami dapat dipintal menjadi benang, baik secara sendiri maupun dicampur dengan serat lainnya dan dapat menjadi bahan baku TPT. Karakteristik serat rami hampir sama dengan serat kapas, bahkan dalam beberapa hal bersifat lebih unggul, misalnya lebih berkilap, lebih kuat, dan lebih menyerap air serta lebih tahan terhadap bakteri.

Tanaman rami tumbuh baik pada ketinggian 400—800m di atas permukaan laut, dan bercurah hujan tinggi dan merata sepanjang tahun. Kondisi tersebut sangat sesuai dengan iklim Indonesia sebagai daerah tropis. Selain itu, penanaman rami re-

latif mudah, dan setelah tiga bulan sudah dapat dipanen setiap dua bulan sekali selama 8 sampai 10 tahun dengan pemeliharaan yang baik.

Tanaman rami sebenarnya sudah cukup dikenal di Indonesia karena telah pernah dikembangkan di beberapa daerah, seperti: Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatra Utara, Sumatra Selatan dan sebagainya, namun belum berkembang dengan baik karena penanganan yang tidak lengkap. Sejak beberapa tahun terakhir ini tanaman rami kembali dikembangkan dengan penanganan yang lebih terpadu hingga menghasilkan serat rami. Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu contoh sebagai daerah pengembangan rami yang lebih terpadu. Upaya pengembangan rami di daerah Wonosobo dirintis mulai dari proses penanaman termasuk pengadaan benih hingga proses pengolahan menjadi serat.

Atas pertimbangan tersebut maka disusun suatu pola pengembangan serat rami sejak dari pertanamannya hingga menjadi serat rami siap pintal yang terpadu dan berkesinambungan sehingga penyediaan serat alam rami sebagai bahan baku industri tekstil dan produk tekstil dapat terwujud.

Materi dalam bentuk makalah ini disusun berkaitan dengan upaya pengembangan rami dengan penanganan yang lebih lengkap dan terpadu untuk mengembangkan bahan baku serat alam rami sebagai bahan baku industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia.

Sasaran

1. Menyediakan alternatif bahan baku serat alam untuk industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia yang berasal dari sumber daya alam lokal.

2. Menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat petani dan meningkatkan pendapatan masyarakat serta penyerapan tenaga kerja.
3. Mengamankan penggunaan devisa negara khususnya yang digunakan untuk pengadaan bahan baku serat alam impor.

METODE PENDEKATAN DAN RUANG LINGKUP

Metode Pendekatan

Pola pengembangan tanaman rami pada dasarnya ditempuh dengan mengintegrasikan sumber daya yang ada. Kebijakan ini dapat ditempuh melalui metode pendekatan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan petani
2. Dukungan instansi dan pihak terkait dengan aspek sosial, ekologi, ekonomi, dan pendanaan.
3. Para instansi dan pihak terkait berbagi peran.
4. Keterkaitan produksi dengan pengolahan dan pasar.

Ruang Lingkup

Lokasi pengembangan harus dipilih pada daerah-daerah potensial yang diikuti dengan tersedianya dekortikator untuk menghasilkan serat rami kasar (*china grass*) dan kelengkapan untuk prosesing serat lebih lanjut. Secara rinci ruang lingkup pola pengembangan rami adalah sebagai berikut:

1. Perluasan areal tanaman rami di daerah-daerah potensial yang diikuti dengan ketersediaan dekortikator.
2. Penambahan dekortikator untuk ditempatkan di tempat petani untuk menghasilkan *china grass*, sehingga petani memperoleh nilai tambah karena tidak harus menjual produknya berupa batang basah.
3. Penempatan proses pengolahan pembersihan getah (*degumming*) dan pembukaan serat siap pintal (*fiber opening*) ditempat terpisah dari

areal budi daya yang akan dikelola oleh koperasi atau swasta.

4. Pemberdayaan industri TPT untuk pengolahan serat rami menjadi benang, kain, dan barang jadi.

KONDISI YANG DIHARAPKAN

Prosesing Serat

1. Petani menjual dalam bentuk *china grass* bukan batang basah, sehingga mendapat nilai tambah. Untuk itu petani harus memiliki minimal 1 dekortikator untuk luasan usaha tani rami 1 ha.
2. Lokasi prosesing rami sebaiknya ditempatkan di luar daerah lokasi budi daya rami. Hal ini untuk memudahkan proses lebih lanjut (*degumming*) yang memerlukan panas matahari. Selanjutnya setiap lokasi prosesing rami harus didukung minimal areal tanaman rami seluas 300 ha.
3. Proses *degumming* dan proses *fiber opening* dikelola oleh koperasi atau swasta yang bergerak di bidang perseratan.
4. Produksi serat dapat berupa serat pendek (*staple fiber*) maupun serat panjang atau rami top (*long staple fiber*) yang dapat diolah lebih lanjut oleh industri benang, kain dan barang jadi dalam negeri.

Lingkungan Strategi

1. Banyaknya lapisan masyarakat yang berminat kalau ada kepastian harga dan pasar.
2. Lahan budi daya di Indonesia sangat mendukung.
3. Pemerintah daerah Tk. I dan Tk. II yang berpotensi mendukung perkembangan usaha rami di daerahnya
4. Pemerintah pusat melalui departemen terkait seperti, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, Departemen Perindustrian, Departemen

temen Perdagangan, Departemen Pertanian, Depnakertrans, Departemen Kehutanan, Kementerian Ristek mendorong dan membantu sepenuhnya

5. Industri tekstil dan produk tekstil menyambut baik
6. Pasar menjanjikan
7. Salah satu perusahaan rami Cina siap membantu tenaga ahli, teknologi, dan pemasaran
8. Adanya suatu lembaga yang berbentuk koperasi yaitu Koperasi Serat Alam Indonesia (KOPSERINDO) yang menjadi penggerak di lapangan.

KENDALA DAN TANTANGAN

1. Tanaman rami belum dikenal oleh masyarakat.
2. Areal tanaman masih relatif sedikit.
3. Alat prosesing rami yang ada belum didukung dengan jumlah areal tanaman rami.
4. Petani belum memiliki alat dekortikator.
5. Alat prosesing baru sebatas menghasilkan *staple fiber* dan perlu peningkatan nilai tambah menjadi serat *rami top*.
6. Belum ada mesin *spinning long fiber* khusus rami.

LANGKAH PROGAM

Pengembangan Serat Rami

Proses pengembangan serat rami akan melalui beberapa tahapan, yaitu: budi daya, *dekortikasi*, *degumming*, dan *fiber opening*.

Budi Daya

Budi daya memerlukan keterlibatan pemerintah daerah setempat, Departemen Kehutanan/PT Perhutani, Departemen Pertanian (Direktorat Jenderal Perkebunan), Kementerian Koperasi dan

UKM, dan Koperasi Pengembangan Serat Alam Indonesia (KOPSERINDO).

Pengupasan Serat (*Dekortikasi*)

Proses pengupasan serat memerlukan teknologi sederhana yang disebut dekortikator dan saat ini sudah dapat direkayasa dan dirakit di dalam negeri oleh KOPSERINDO.

Proses Pelepasan Getah (*Degumming*)

Proses pelepasan getah menggunakan zat kimia yang mengeluarkan limbah. Limbah pada proses ini dapat digunakan untuk pakan ternak, pakan ikan dan lain-lain. Akan tetapi cukup berbahaya, kalau dibuang begitu saja. Oleh karenanya untuk proses pelepasan getah ini sebaiknya jangan dulu dilakukan oleh petani.

Proses Pembukaan Serat (*Fiber Opening*)

Proses ini memerlukan teknologi yang cukup tinggi, namun saat ini masih sebatas menghasilkan rami *staple fiber* sudah dapat direkayasa oleh KOPSERINDO, sedangkan untuk menghasilkan *long staple fiber* yang masih perlu diimpor dari luar negeri.

Kesemua rangkaian prosesing rami tersebut di atas memerlukan biaya yang relatif cukup besar. Sehingga untuk pengadaanya perlu keterlibatan dan bantuan dari instansi dan pihak terkait.

Perluasan Tanaman Rami di Daerah Potensial

1. Pemerintah daerah Tk. II setempat yang dimotori oleh Bappeda, Dinas Pridagkop, Dinas Hutbun menyusun program pengembangan rami di daerahnya dan mengadakan pendekatan dengan Departemen Kehutanan dan PT Perhutani untuk kemungkinan menyediakan lahan.
2. Melalui Dinas Hutbun Tk. II bersama-sama Dinas Perkebunana Tk. I mengadakan pendekatan dengan Departemen Pertanian, Kementerian Koperasi dan UKM, dan Depperindag agar da-

pat memfasilitasi dan membantu usaha pengembangan rami sebagai bahan baku industri TPT.

3. Bekerja sama dengan Koperasi Pengembangan Serat Alam Indonesia (KOPSERINDO) agar dapat membuat pelatihan serta magang dalam hal budi daya dan proses pengolahan serat rami di Wonosobo.

Pengadaan Alat Prosesing Penyerat Rami di Tingkat Petani

Banyaknya dekortikator yang diperlukan di tingkat petani, maka diharapkan dukungan pengadaannya dari instansi dan pihak terkait seperti pemda Tk. II sendiri, pemda Tk. I, Depperindag, Kementerian Koperasi dan UKM, Departemen Pertanian, Asosiasi Pertekstilan, Industri TPT, dan instansi, lembaga, maupun pihak terkait lainnya.

Kelengkapan Proses *Degumming* dan *Fiber Opening*

Proses kegiatan *degumming* dan *fiber opening* merupakan kegiatan berkesinambungan yang sebaiknya dikelola secara bersamaan. Pengelolanya dapat dilakukan oleh koperasi dan dapat juga oleh perorangan. Namun pengusaha pada proses ini hendaknya mempunyai ikatan dengan kelompok tani, terutama dalam pengadaan bibit, cara penanaman dan teknis penyeratan serta pemasaran produk yang dihasilkan. Adanya ikatan ini diharapkan akan menjamin mutu yang dihasilkan dan harga yang terjangkau di tingkat petani, sehingga tidak ada tuntutan pada kedua belah pihak dikemudian hari. Klon unggul rami dianjurkan adalah klon Pujon 10 dan 13. Alat prosesing yang lengkap dan pengadaannya baru dilakukan di daerah percontohan rami di Wonosobo yang pengelolaannya diberikan pada

KOPSERINDO. Menurut informasi masih ada 14 alat prosesing rami di 12 lokasi yang pengadaannya dibantu oleh Kementerian Koperasi dan UKM, akan tetapi masih perlu disempurnakan seperti di Wonosobo saat ini. Untuk penyempurnaannya perlu melibatkan instansi dan pihak terkait. Selain itu dalam rangka menciptakan pasar yang lebih luas dan nilai tambah yang lebih besar perlu pengadaan peralatan prosesing rami *long staple fiber*. Untuk pengadaannya tentunya perlu dukungan secara bersama-sama antara pemda dan instansi serta pihak terkait. Instansi dan pihak terkait yang diperkirakan dapat mendukung adalah: pemda Tk. II, pemda Tk. I, Depperindag, Kementerian Koperasi dan UKM, Asosiasi Pertekstilan, dan Industri TPT.

Pemberdayaan Asosiasi dan Industri TPT

Sebagai pengguna bahan baku industri, TPT beserta asosiasinya segera menyusun program pengembangan industri hilirnya, terutama industri benangnya. Tumbuhnya industri benang, tekstil, dan pakaian, serta barang jadi lainnya yang berbasis rami ini merupakan pasar industri serat. Akibatnya proses kegiatan mulai dari budi daya sampai kepada barang jadi berjalan lancar. Kondisi ini tentunya akan dapat meningkatkan atau mempertahankan harga di masing-masing tingkatan industri.

PENUTUP

Pengembangan agribisnis rami akan menambah pendapatan masyarakat. Dengan berkembangnya agribisnis rami, areal budi daya rami akan semakin bertambah dan alat prosesing akan semakin lengkap. Serat rami akan menjadi salah satu bahan baku utama industri tekstil di Indonesia.